



## **HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MTS AL-IKHLAS PANGKALAN SUSU**

**Maulida Hairani<sup>1</sup>, Maulida<sup>2</sup>**

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email :maulidahairani31052001@gmail.com<sup>1</sup>, herballoves15@gmail.com<sup>2</sup>

---

DOI:

Received: April 2024

Accepted: Mei 2024

Published: Mei 2024

---

**Abstract :**

The Relationship between the Social Competence of Islamic Religious Education Teachers and the Character Formation of Students at Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlash Pangkalan Susu. The subjects in this research were 30 students of Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Pangkalan Susu. This research uses quantitative research methods. The research location was carried out at Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas, Pangkalan Susu District, Langkat Regency. This research was carried out from August to December 2023. The aim of this research was to determine the relationship between the social competence of Islamic religious education teachers and the character formation of students at Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlash Pangkalan Susu, whether there is a significant relationship between these two variables. To prove this, the author conducted a research on this title which was carried out on 30 students of Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlash Pangkalan Susu who were used as research samples. Data collection tools are library research, observation, questionnaires and interviews. The questionnaire results were processed using tabulation to determine the frequency. Based on the discussion of research results in this thesis, it can be seen that the relationship between social competence of Islamic religious education teachers at Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlash Pangkalan Susu is very good (67%). Meanwhile, the character formation of Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlash Pangkalan Susu students is very good (60%). The results of the tabulation calculation between the relationship between the social competence of Islamic religious education teachers and the character formation of students at Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlash Pangkalan Susu with a moderate or sufficient level of significance.

**Keywords:** *teacher competence, social competence, character formation, Islamic religious education.*

**Abstrak :**

Hubungan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa MTs. Al-Ikhlash Pangkalan Susu. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTs. Al Ikhlas Pangkalan Susu berjumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun lokasi penelitian dilakukan di MTs. Al Ikhlas Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Desember tahun 2023. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam Terhadap pembentukan karakter siswa MTs. Al-Ikhlash Pangkalan Susu, apakah kedua variabel tersebut terdapat hubungan yang signifikan. Untuk membuktikan hal tersebut maka penulis melakukan sebuah penelitian tentang judul tersebut yang dilakukan terhadap 30 orang siswa MTs. Al-Ikhlash Pangkalan Susu yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Alat pengumpul data adalah library research, observasi, angket dan wawancara. Hasil angket diolah datanya dengan tabulasi untuk mengetahui frekwensinya. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dalam skripsi ini dapat diketahui bahwa hubungan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam MTs. Al-Ikhlash Pangkalan Susu adalah sangat baik (67%). Sedangkan pembentukan karakter siswa MTs. Al-Ikhlash Pangkalan Susu adalah sangat baik (60%). Hasil perhitungan tabulasi antara hubungan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa MTs. Al-Ikhlash Pangkalan Susu

dengan tingkat signifikan yang sedang atau cukupan.

**Kata Kunci:** *Kompetensi Guru, Kompetensi Sosial, Pembentukan Karakter, Pendidikan agama Islam.*

## **PENDAHULUAN**

Melihat fenomena yang terjadi di dalam dunia pendidikan sekarang ini, tidak sedikit hubungan guru dan murid pada akhirnya terkena dampak pergeseran nilai dan budaya akibat globalisasi, dimana landasannya mulai bergeser dari norma kesopanan menuju komersialisasi. Hilangnya moralitas yang tercermin pada sikap murid yang akhir-akhir ini semakin mempertegas dan menyampingkan hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa. Saat ini banyak kita temui murid-murid melakukan perilaku tidak terpuji baik di sekolah maupun di luar sekolah hal ini dipengaruhi oleh pergaulan murid sehari-hari. Usia remaja merupakan usia mencari jati diri seseorang, karena itu pada usia ini siswa akan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat merusak perilaku mereka seperti berantam, *bullying* terhadap teman sebaya dan kenalan remaja lainnya. Masa remaja merupakan periode perubahan dan perkembangan berbagai hal baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun social. Hal ini harus selalu dipantau karena jika diabaikan perkembangan remaja bisa terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang berisiko buruk (Abrori & Mahwar Qurbanlah, 2017). Oleh sebab itu perlunya pembinaan karakter anak pada usia remaja tersebut agar nantinya mereka memiliki sikap yang baik.

Kenakalan siswa tersebut juga terjadi di MTs. Al-Ikhlas Pangkalan Susu, hal dapat penulis lihat dari hasil observasi awal dan informasi dari beberapa guru yang dijumpai menceritakan masih kurangnya akhlak siswa di madrasah tersebut. Hal ini bisa terjadi akibat tayangan dalam film atau video di youtube yang mereka tonton, mereka resapi serta mereka tiru dan di aplikasikan dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu perlunya peran guru dalam melakukan pembinaan dan pembentuk karakter siswa dalam memwujudkan siswa yang memiliki akhlakul karimah dan guru sebagai teladan bagi siswa yang memiliki kompetensi sosial yang baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dengan adanya hubungan yang baik dan contoh teladan bagi siswa, maka siswa akan mudah meniru apa yang dilakukan guru tersebut. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, setelah memahami apa saja tugas dan tanggung jawab seorang guru, maka kita akan mengerti apa saja peran guru bagi para muridnya. Adapun peran guru adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar, yaitu orang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para anak didiknya. Yang mentransfer ilmu sesuai dengan mata pelajaran yang di ajarkannya di kelas tersebut.
2. Sebagai pendidik, yaitu orang yang mendidik muridnya agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Mendidik agar siswa siswinya berperilaku baik agar tidak hanya berilmu namun anak tersebut memiliki adab sopan dan santun.
3. Sebagai pembimbing, yaitu orang yang mengarahkan muridnya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai tujuan pendidikan. Makna lainnya membimbing anak muridnya agar paham pada mata pelajarannya dan juga membimbing agar tetap jadi anak murid yang baik.
4. Sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan motivasi dan semangat kepada muridnya dalam belajar. Memberikan motivasi pada setiap muridnya agar tetap semangat dalam mengikuti mata pelajarannya, serta aktif pada proses pembelajarannya.

5. Sebagai teladan, yaitu orang yang memberikan contoh teladan yang baik kepada murid-muridnya. Guru harus menjadi guru yang baik, baik itu akhlak maupun sikap serta penampilan yang rapih agar menjadi contoh yang baik bagi siswa siswinya.
6. Sebagai administrator, orang yang mencatat perkembangan para muridnya.
7. Sebagai *evaluator*, orang yang melakukan evaluasi terhadap proses belajar anak didiknya. Evaluasi ini dilakukan agar guru tahu bagaimana perkembangan pengetahuan tiap siswa siswinya.
8. Sebagai inspirator, orang yang menginspirasi para muridnya sehingga memiliki suatu tujuan di masa depan agar tetap semangat dan berbuat baik untuk masa depannya.
9. Dan lainnya (Dewi Safitri, 2019).

Kompetensi sosial ialah kemampuan yang sangat penting dan diperlukan bagi seseorang agar dalam berhubungan dengan orang lain dapat berlangsung lancar tanpa hambatan. Dalam kompetensi sosial ini termasuk di dalamnya adalah keterampilan dalam interaksi sosial dan melakukan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial juga merupakan kemampuan guru dalam melakukan interaksi melalui komunikasi. Guru di tuntut piawai berkomunikasi dengan peserta didik, teman sesama guru, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Artinya bahwa relasi positif dengan orang-orang dalam lingkungan menjadi tuntutan bagi seorang guru karena seorang guru harus mampu mengekspresikan perhatian sosial yang lebih banyak, lebih simpatik sehingga menghasilkan hubungan sosial yang erat dan hangat (Ali Idrus, 2009).

Kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di MTs. Al-Ikhlas Pangkalan Susu yaitu selalu menjalin hubungan baik berkomunikasi dan berperilaku dengan kepala sekolah, guru-guru, peserta didik dan masyarakat. Guru harus mengetahui keadaan peserta didiknya, seperti mengetahui nama-nama peserta didik, karakter, intelektual motivasi untuk belajar, pergaulan dan keadaan keluarga peserta didik. Semua itu dilakukan sebagai modal guru dalam mengawasi peserta didik baik di dalam sekolah maupun di luar jam sekolah (Meriyati, 2015).

MTs. Al-Ikhlas Pangkalan Susu menerapkan pendidikan agama Islam sebagai pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama diterapkan guna mengasah kepekaan siswa terhadap hal-hal yang bersifat moral, seperti halnya menjalankan tata tertib sekolah dan berperilaku sesuai dengan norma agama. Banyak sekali upaya yang dilakukan sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, diantaranya sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang menerapkan pendidikan karakter di dalamnya. Selain itu sekolah juga mengadakan tata tertib sekolah dengan memberikan nilai point kepada siswa baik bagi siswa yang melanggar maupun siswa yang berprestasi. Akan tetapi walaupun sudah diterapkan program yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik, tetap masih ada saja siswa yang melanggar peraturan madrasah tersebut.

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam di MTs. Al-Ikhlas Pangkalan Susu sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, karena seorang guru yang memiliki kompetensi sosial harus mampu mengembangkan sikap positif kepada siswa. Sehingga akan timbul permasalahan apakah seorang guru yang telah memiliki kompetensi sosial yang baik mampu mengembangkan dan membentuk karakter siswa menjadi baik atautkah belum mampu mengembangkan kompetensi sosial yang di miliki sehingga belum mampu membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Jika masih ada siswa yang berkarakter kurang baik apakah bisa dikatakan seorang guru PAI belum mampu mengembangkan kompetensi sosialnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru PAI dan hubungannya

dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Penulis memilih madrasah ini, karena tertarik untuk mencermati bagaimana kompetensi sosial yang di miliki oleh guru pendidikan agama Islam berkaitan dengan pembentukan karakter siswa dalam memberikan pendidikan terhadap siswa baik teori, praktek maupun keteladanan yang mengarahkan kepada pembentukan karakter siswa di MTs. Al-Ikhlash Pangkalan Susu.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif yang menggunakan angket Kuesioner. Angket yang diberikan kepada responden diolah dengan cara tabulasi yaitu dalam bentuk tabel. Pertama kali dicari frekuensi anak didik yang memilih suatu alternatif jawaban yang telah disediakan. Selanjutnya jumlah frekuensi pilihan tersebut dicari persentasenya. Jadi dengan cara tabulasi akan diketahui frekuensi dan persentase dari alternatif pilihan jawaban dari setiap pertanyaan yang ada dalam angket. Hasil tabulasi ini selanjutnya dianalisis. Penganalisisan data hasil tabulasi ini adalah dengan memberikan ungkapan / pertanyaan kualitatif terhadap jumlah persentase di peroleh dalam tabulasi. Metode penelitian kuantitatif dinamakan dengan metode tradisional karena metode ini sudah lama digunakan sehingga sudah menjadi tradisi sebagai metode penelitian (Syamsul Bahri & Fakhry Zamzam, 2015).

Setelah data di kumpulkan dengan lengkap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Pada tahap ini dilakukan perhitungan melalui prosentase dan analisis tiap-tiap item. Selanjutnya, untuk pengujian hipotesis akan digunakan rumus korelasi *Product Momen*. "Korelasi *Product Momen* merupakan teknik pengukuran tingkat hubungan antara dua variabel yang datanya berkala interval atau rasio" (Arikunto, 2013).

Untuk memudahkan menganalisa data, indikator-indikator yang telah di kemukakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan seterusnya, diminta jawabannya kepada masing-masing responden. Daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah diajukan kepada responden akan dikumpulkan kembali dari jawaban yang telah diisi akan diperoleh data yang sifatnya kuantitatif. Setiap alternatif jawaban (A,B,dan C) akan diberi skor yang berbeda-beda sebagai berikut dibawah ini :

1. Untuk alternative jawaban "A" diberi skor 3
2. Untuk alternative jawaban "B" diberi skor 2
3. Untuk alternative jawaban "C" diberi skor 1

Sedangkan pengolahan data hasil dari wawancara kepada kepala sekolah dengan cara memberikan kesimpulan terhadap hasil wawancara tersebut. Pengolahan data dan analisis dalam penelitian, baik yang dari angket maupun wawancara, dilakukan berdasarkan nomor urut pertanyaan yang terdapat dalam angket dan wawancara. Wawancara merupakan salah satu teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara merupakan teknik yang paling dasar dan berguna karena hasilnya dapat membantu psikolog untuk memahami masalah klien, membuat prediksi, dan mengambil keputusan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. *Interviewer* menanyakan sejumlah pertanyaan kepada *Interviewee* untuk mendapatkan jawaban (Fadhallah, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam

Setiap guru memahami bahwa ketika seorang siswa memasuki dunia sekolah, harapan utamanya adalah dapat mengikuti semua mata pelajaran dengan baik, memperoleh nilai yang memuaskan serta mampu berkompetisi dalam berbagai hal di masa depan. Dengan adanya kompetensi sosial akan menjadikan kondisi interaksi yang bermutu dan kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya interaksi dan komunikasi edukatif yang produktif serta kondusif bagi perkembangan kematangan siswa serta dapat membuat suasana komunikasi, interaksi dan pergaulan sosial dengan siswa dapat berjalan dengan efektif. Dalam hal ini kemampuan guru dalam bergaul dengan siswa inilah yang akan menjadi penentu utama bagi terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Kompetensi sosial diharapkan dapat mempertahankan hubungan positif antara kedua belah pihak. Suatu kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh kepada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya, lingkungan dan situasi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu disebut dengan kompetensi sosial (Angga Bima Sakti, 2016).

Dalam bukunya Ramayulis dan Samsul Nizar mengemukakan bahwa, Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam” (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2010). Menurut Abdurrahman an-Nahlawi dalam Tohirin menyatakan pendidikan Islam penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkan secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat” (Tohirin, 2008).

Memahami pernyataan tersebut bahwa pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan insan bertaqwa tetapi juga manusia yang memiliki sifat-sifat di atas. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari umat Islam dalam mengaplikasikan ilmunya. Selain itu juga, orang yang memiliki pendidikan atau pengetahuan agama bukan saja kebahagiaan di dunia saja, akan tetapi juga mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Perlunya ilmu bagi manusia sangat berguna dalam menentukan mana yang haq dan bathil dalam melakukan tindakan. Dengan manusia memiliki iman dan taqwa yang mantap sekaligus ilmu pengetahuan maka derajat manusia akan naik.

Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana. Iman dan ilmu tersebut akan membuat orang mantap dan agung. Tentu saja yang dimaksud dengan yang diberi pengetahuan. Ini berarti pada ayat tersebut membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajatrannya kepada pihak lain baik secara lisan, tulisan maupun dengan keteladanan. Pendidikan agama Islam sebagai wujud bentuk manifestasi diri penghambaan kepada Allah SWT dalam mempelajari ciptaan-Nya.

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama

Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005).

Penelitian tentang kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dilakukan dengan menggunakan angket yang diberikan kepada para siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu yang menjadi responden penelitian ini. Hasil jawaban mereka akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi persentase, dan selanjutnya diambil kesimpulan terhadap hasil analisis data pada tabel tersebut.

Untuk mengetahui apakah kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu terlaksana dengan sangat baik, baik, atau belum baik, akan dilakukan perhitungan dengan sistem skoring pada jawaban angket responden tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam lampiran 3. Berdasarkan data dalam Lampiran tersebut dapat diketahui jumlah skor jawaban dari masing-masing 30 orang responden tersebut dengan diurutkan dari skor terendah hingga skor tertinggi adalah sebagai berikut :

**Tabel: 1 Skor Jawaban Responden dari Skor Tertinggi hingga Terendah**

19	20	20	21	21
21	22	22	23	23
24	24	24	24	24
25	25	25	25	25
26	26	26	26	26
27	27	27	27	28

Untuk menetapkan skor kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam yang diberikan masing-masing responden di atas diperlukan lagi suatu pedoman untuk mengubah data kuantitatif ke dalam bentuk data kualitatif. Mengingat item soal kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam ada 10 soal, maka skor maksimalnya adalah  $10 \times 3 = 30$ , dan skor minimalnya adalah  $10 \times 1 = 10$ . Skor maksimalnya = 30 dan skor minimalnya = 10. Jangkauan (range) antara 10 ke 30 adalah 21 angka. Untuk menjadikan ke dalam 3 kategori, maka skala yang digunakan haruslah berjarak  $21 : 3 = 7$ .

Dengan demikian tersusunlah pedoman kategori kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam pada siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu sebagai berikut : Skor 24 – 30 = sangat baik, skor 17 – 23 = baik, dan skor < 16 = belum baik. Dengan berpedoman pada ketentuan pengolahan data (peralihan data kualitatif kepada kuantitatif dan kepada data kualitatif kembali) sebagaimana ditetapkan di atas, maka kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu dapat dikelompokkan tiga kategori sebagai berikut:

**Tabel: 2 Distribusi katagori skor jawaban responden tentang kompetensi social guru pendidikan agama islam**

No.	Kategori Skor	Rentang Skor	F	%
1	Sangat baik	24 – 30	20	67
2	Baik	17 – 23	10	33
3	Belum baik	< 16	0	0
Total			30	100

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapatlah di pahami bahwa kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu pada sebagiannya 67 % adalah sangat baik, 33% yang berada dalam kategori baik, dan (0%) berada dalam kategori belum baik. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam pada siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu adalah sangat baik 67 %.

## 2. Pembentukan karakter siswa

Karakter manusia merupakan harta paling berharga, karakter menjadikan manusia menjadi makhluk yang seutuhnya. Karakter mempengaruhi cara berpikir, sudut pandang dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan. Karakter layak menjadi buah bibir keberadaan seseorang di dalam suatu lingkungan. Ketika karakter seseorang baik maka sudah menjadi keniscayaan bahwa dia akan selalu dihormati, dihargai, dan dijadikan tauladan. Persoalan karakter pada dasarnya tidaklah rumit dan terkesan sangat nampak pada diri seseorang, bahkan saat pertama kali berinteraksi dengannya. Nuansa karakter atau yang lebih dikenal sebagai kepribadian muncul dan mandarah daging pada jiwa setiap insan manusia. Tentu semua pada dasarnya berkarakter baik dan lingkunganlah yang mempengaruhinya. Karakter mencakup segala tingkah laku, pola pikir, dan cara memandang seseorang dalam menentukan suatu sikap yang didalamnya meliputi keyakinan, moral, dan kebiasaan. Karakter diartikan sebagai perwujudan watak, tabi'at, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang bermanfaat sebagai landasan berpikir dan berperilaku (Binti Maunah, 2016).

Perlunya pembentukan karakter pada diri siswa, karena dengan ia memiliki karakter maka siswa tersebut dapat menilai perbuatan baik dan perbuatan buruk. Karena itu Allah mengutus Rasul-Nya Nabi Muhammad untuk memperbaiki akhlak. Dengan kita meneladani Nabi Muhammad maka sikap afektif siswa akan baik pula karena ia meneladani sosok yang baik yaitu sikap Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan merupakan lahan emas pembentuk karakter anak yang kelak menjadi penerus generasi bangsa. Melalui pendidikan, tahapan-tahapan pembentukan karakter tiap

jenjang akan terstruktur. Pendidikan yang mampu membentuk karakter anak tidak sebatas pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga pada pendidikan non formal seperti keluarga dan masyarakat. Proses pendidikan karakter melibatkan tiga institusi pendidikan sebagai tripusat pendidikan yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga (Fauziyah, 2015). Pendidikan karakter dapat diibaratkan suatu sistem kompleks yang memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan dan berpadu untuk mencapai tujuan bersama yaitu anak menjadi manusia yang berakhlak. Komponen-komponen sistem tersebut mencakup tujuan, guru, siswa, materi, metode, program, dan evaluasi.

Pendidikan karakter menjadi pondasi keberhasilan bangsa meraih sukses di masa globalisasi yang syarat akan perubahan. Karakter yang tertanam kuat dalam setiap jiwa manusia akan membentuk pribadi unggul dalam menghadapi permasalahan bangsa dan negara. Pendidikan karakter memiliki peran vital dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompotensi unggul dalam berbagai bidang (Kalfaris Lalo, 2018). Kepercayaan diri bangsa akan semakin tinggi dalam menghadapi persaingan global, karakter pekerja keras akan menjadi penyemangat dalam setiap perjuangan, dan kepedulian terhadap perjuangan untuk meneruskan bangsa merupakan sedikit contoh manfaat pendidikan karakter sejak dini di bangku sekolah. Kebermanfaatan pendidikan karakter yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam semua institusi pendidikan mutlak untuk dijalankan dan terus dikembangkan serta diukur tingkat keberhasilannya.

Penelitian tentang pembentukan karakter siswa dilakukan dengan menggunakan angket yang diberikan kepada para siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu yang menjadi responden penelitian ini. Hasil jawaban mereka akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi persentase, dan selanjutnya diambil kesimpulan terhadap hasil analisis data pada tabel tersebut.

Untuk mengetahui bahwa variable pembentukan karakter siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu sangat baik, baik, atau belum baik, akan dilakukan penghitungan dengan sistem skorsing pada jawaban angket responden tersebut, sebagaimana yang terdapat pada lampiran 3. Berdasarkan data dalam lampiran tersebut dapat diketahui jumlah skor jawaban masing-masing 30 orang responden tersebut dengan diurutkan dari skor terendah hingga skor tertinggi adalah sebagai berikut:

**Tabel: 3 Skor Jawaban Responden dari Skor Tertinggi hingga Terendah**

18	20	20	21	21
22	22	22	23	23
23	23	24	24	24
24	24	25	25	25
25	26	26	26	26
27	27	27	27	28

Untuk menetapkan skor pembentukan karakter siswa diberikan masing-masing responden di atas diperlukan lagi suatu pedoman untuk mengubah data kuantitatif ke dalam bentuk data kualitatif. Mengingat item soal tentang pembentukan karakter bagi

siswa terdapat 10 soal, maka skor maksimalnya adalah  $10 \times 3 = 30$ , dan skor minimalnya adalah  $10 \times 1 = 10$ . Skor maksimalnya = 30 dan skor minimalnya = 10. Jangkauan (range) antara 10 ke 30 adalah 21 angka. Untuk menjadikan ke dalam 3 kategori, maka skala yang digunakan haruslah berjarak  $21 : 3 = 7$ .

Dengan demikian tersusunlah pedoman kategori pembentukan karakter siswa MTs. Swasta Miftahul Jannah Pantai Cermin Tanjung Pura sebagai berikut : Skor 24 – 30 = sangat baik, skor 17 – 23 = baik, dan skor < 16 = belum baik. Dengan berpedoman pada ketentuan pengolahan data (peralihan data kualitatif kepada kuantitatif dan kepada data kualitatif kembali) sebagaimana ditetapkan di atas, maka pembentukan karakter siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu dapat dikelompokkan dalam tiga kategori sebagai berikut:

**Tabel: 4 Distribusi kategori skor jawaban responden tentang pembentukan karakter siswa**

No.	Kategori Skor	Rentang Skor	F	%
1	Sangat baik	24 – 30	18	60
2	Baik	17 – 23	12	40
3	Belum baik	< 16	0	0
Total		-	30	100

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapatlah di pahami bahwa pembentukan karakter siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu pada sebagiannya 60 % adalah sangat baik, 40 % yang berada dalam kategori baik, dan 0 (0 %) berada dalam kategori belum baik. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa pembentukan karakter bagi siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu Kecamatan Tanjung Pura adalah sangat baik 60 %.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka ditemukan bahwa dalam hipotesis penelitian, peneliti menyatakan bahwa ada hubungan antara kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa, yang diuji dengan mencari nilai indeks korelasi ternyata diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dengan pembentukan karakter siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak keterbatasan, antara lain:

- a. Keterbatasan tempat penelitian, penelitian ini dibatasi hanya pada satu madrasah saja. Oleh sebab itu, terdapat kemungkinan hasil yang berbeda apabila penelitian ini dilakukan pada tempat atau madrasah yang berbeda.
- b. Keterbatasan waktu penelitian, waktu yang digunakan penelitian sangat terbatas karena peneliti hanya memiliki waktu sesuai keperluan (materi) penelitian saja. Akan tetapi dengan waktu yang singkat, penelitian ini telah memenuhi syarat-syarat penelitian ilmiah.
- c. Peneliti menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki peneliti sangat terbatas dalam penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, bimbingan dari dosen pembimbing yang dilakukan sangat membantu mengoptimalkan hasil penelitian ini.

### 3. Hubungan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter siswa MTs. Al-Ikhlas Pangkalan Susu

Untuk mengetahui hubungan antara kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu akan digunakan korelasi *Product Moment*. Kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di beri lambang X (variable X = Faktor yang mempengaruhi), dan pembentukan karakter siswa di beri lambang Y (variable Y = Faktor yang dipengaruhi).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu adalah positif dan signifikan. Untuk itu perlu diuji, apakah hubungan kedua variabel tersebut benar-benar positif dan signifikan.

Nilai rxy hasil analisis statistik diatas adalah nilai korelasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam (variabel X) dengan pembentukan karakter siswa (variabel Y). Berdasarkan hasil hitungan tersebut diketahui bahwa nilai rxy = 0,482. Nilai rxy tersebut adalah positif (tanda positif dalam penulisan angka Matematika tidak dituliskan).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hubungan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa adalah positif. Maksudnya, kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dapat diwujudkan dengan lebih baik, maka pembentukan karakter siswa juga akan dapat terwujud dengan lebih baik. Sebaliknya, bila kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam menjadi kurang baik, maka pembentukan karakter siswa juga akan menjadi kurang baik.

Setelah diketahui bahwa hubungan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam (variabel X) dengan pembentukan karakter siswa (variabel Y) siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu adalah positif, maka selanjutnya perlu diketahui apakah hubungan kedua variabel tersebut signifikan (meyakinkan) atau tidak. Untuk ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai rxy diatas (0,482) dengan nilai baku rxy *product moment* yang telah ditetapkan oleh para ahli statistik. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Langkah pertama adalah mencari nilai df (*degrees of freedom*) atau derajat bebas, yang rumusnya adalah:

$$df = N - nr$$

$$df = \text{degrees of freedom}$$

N = *Number of Cases* (jumlah sampel yang diteliti). Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu Kabupaten Langkat.

Nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan. Variabel yang dikorelasikan dalam penelitian ini adalah 2 (dua) variabel, yaitu kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam (variabel X), dan pembentukan karakter siswa (variabel Y).

Dengan demikian dapatlah diketahui df dalam penelitian ini, yaitu:

$$df = N - nr$$

$$df = 30 - 2$$

$$df = 28$$

Langkah kedua: setelah diperoleh nilai df, maka selanjutnya adalah mencari besarnya nilai rxy pada df 28 yang telah ditetapkan para ahli, sebagaimana dalam tabel berikut ini:

**Tabel 5: Nilai r product moment dari person untuk berbagai df**

Banyaknya variabel yang dikorelasikan 2 variabel								
Df	Taraf Signifikansi		df	Taraf Signifikansi		df	Taraf Signifikansi	
	5 %	1 %		5 %	1 %		5 %	1 %
1	0,997	1,000	16	0,468	0,590	35	0,325	0,418
2	0,950	0,990	17	0,456	0,575	40	0,304	0,393
3	0,878	0,959	18	0,444	0,561	45	0,288	0,372
4	0,811	0,917	19	0,433	0,549	50	0,273	0,354
5	0,754	0,874	20	0,423	0,537	60	0,250	0,325
6	0,707	0,834	21	0,413	0,526	70	0,232	0,302
7	0,666	0,798	22	0,404	0,515	80	0,217	0,283
8	0,632	0,765	23	0,396	0,505	90	0,205	0,267
9	0,602	0,735	24	0,388	0,496	100	0,195	0,254
10	0,576	0,708	25	0,381	0,487	125	0,174	0,228
11	0,553	0,684	26	0,374	0,478	150	0,159	0,208
12	0,532	0,661	27	0,367	0,470	200	0,138	0,181
13	0,514	0,641	28	0,361	0,463	300	0,113	0,148
14	0,497	0,623	29	0,355	0,456	400	0,098	0,128
15	0,482	0,606	30	0,349	0,449	500	0,088	0,115
						1000	0,062	0,081

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa nilai rxy yang ada pada tabel nilai rxy *product moment* pada df 30 ( df 28 ) dengan tingkat signifikansi 5 % (0,05) menunjukkan 0.361, dan pada taraf signifikansi 1 % (0,01) adalah 0.463. Langkah ketiga: Membanding nilai rxy hasil hitungan (0,482) dengan nilai baku rxy *product moment* yang telah ditetapkan oleh para ahli Statistik (0,361). Nilai rxy hasil hitungan (0,482) dan nilai baku rxy *product moment* pada df 30 (df 28) dengan taraf signifikansi 5 % adalah 0,361. Ternyata nilai rxy hasil hitungan (0,482) adalah lebih besar dari nilai baku rxy *product moment* pada df 30 ( df 28 ) dengan taraf signifikansi 5 % (0,361).

Langkah keempat: Mengambil kesimpulan, yaitu karena nilai rxy hasil hitungan (0,482) adalah lebih besar dari nilai baku rxy *product moment* pada df 30 ( df 28 ) dengan taraf signifikansi 5 % (0,361), maka hal ini menunjukkan nilai yang signifikan (meyakinkan). Maksudnya, hubungan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu berdasarkan hasil penelitian adalah benar – benar signifikan.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansi nilai rxy hasil hitungan korelasi

kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter bagi siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu akan dilihat berdasarkan rumusan Guilford (Anas Sudijono, 2014) pada tabel berikut ini:

**Tabel 6: Daftar indeks dan makna korelasi**

Besarnya “r”	Makna Korelasi
0,00 – 0,20	Antara Variabel X dan Variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah, sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara Variabel X dan Variabel Y).
0,21 – 0,40	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
<b>0,41 – 0,70</b>	<b>Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan.</b>
0,71 – 0,90	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.

Nilai  $r_{xy}$  hasil hitungan 0,482 tersebut menunjukkan bahwa nilai itu berada dalam kelompok 0,41 - 0,70 yang bermakna antara variable X dan variable Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan.

Perhitungan hasil hitungan tersebut menunjukkan bahwa hasil hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu ”terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu ternyata telah terbukti kebenarannya.

## KESIMPULAN

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam di MTs. Al-Ikhlas Pangkalan Susu sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, karena seorang guru yang memiliki kompetensi sosial harus mampu mengembangkan sikap positif kepada siswa. Sehingga akan timbul permasalahan apakah seorang guru yang telah memiliki kompetensi sosial yang baik mampu mengembangkan dan membentuk karakter siswa menjadi baik atautkah belum mampu mengembangkan kompetensi sosial yang dimiliki sehingga belum mampu membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Namun setelah dilakukannya penelitian hasil yang di dapatkan ialah kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam pada siswa MTs. Swasta Al Ikhlas Pangkalan Susu adalah sangat baik dengan persentasi 67 %.

Penelitian tentang pembentukan karakter siswa dilakukan dengan menggunakan angket yang diberikan kepada para siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu yang menjadi responden penelitian ini. Hasil jawaban mereka akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi persentase, dan selanjutnya diambil kesimpulan terhadap hasil analisis data pada tabel tersebut. Namun setelah dilakukannya penelitian hasil yang di dapatkan ialah pembentukan karakter siswa MTs. Swasta Al Ikhlas Pangkalan Susu adalah sangat baik dengan persentasi 60 %.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka ditemukan bahwa dalam hipotesis penelitian, peneliti menyatakan bahwa ada hubungan antara kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa, yang diuji dengan mencari

nilai indeks korelasi ternyata diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dengan pembentukan karakter siswa MTs. Swasta Al-Ikhlas Pangkalan Susu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam berkontribusi positif dan meyakinkan dalam pembentukan karakter siswa MTs. Swasta Al Ikhlas Pangkalan Susu dengan tingkat signifikansi sedang atau cukup.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura dan kepada pihak sekolah MTs. Swasta Al Ikhlas Pangkalan Susu yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk meneliti di sekolah tersebut. Terimakasih juga kepada pihak-pihak yang terlibat didalamnya sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik pula, semoga penelitian ini bermanfaat bagi banyak orang yang membutuhkan. Serta semoga penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi para pembaca yang membutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrori & Mahwar Qurbanlah (2017), *Buku Ajar: Infeksi Menular Sosial*, Pontianak : UM Pontianak Pers.
- Arikunto (2013) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, edisi revisi*, Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Bahri, Samsul & Fahkry Zamzam (2015) *Model Penelitian Kuantitatif berbasis EM-Amos*, Yogyakarta; Deepublish
- Bima Sakti, Angga, (2016) *Peran kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran*, Yogyakarta; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fadhallah (2020) *Wawancara*, Jakarta timur, UNJ Press
- Fauziyah (2015) *Perbandingan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis antar siswa yang memperoleh pembelajaran model contextual teaching learning (CTL) dan model problem Based Learning (PBL)*, Unpas Bandung
- Idris, Ali (2009) *Manajemen Pendidikan Global (Visi, Aksi dan Adaptasi)*, Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Lalo, Kalfaris (2018) *Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi*, Jurnal Ilmu Kepolisian, Vol.12, No.2
- Majid, Abdul dan Dian Andayani (2005) *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Maunah, Binti (2016) *Sosial Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Meriyati (2015) *Memahami Karakteristik Anak Didik*, Lampung: Fakta Pers
- Ramayulis (2010) dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Safitri, Dewi (2019) *Menjadi guru profesional*, Riau:PT. Indragi Dot com
- Sudijono, Anas (2014) *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cetakan ke 23, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tohirin (2008) *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada